BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia mederka. Pasar modal atau bursa efek telah hadr sejak jaman colonial Belnda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar Moda ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan perumbuhan pasar modal berjlan seperti yang diharapkan, bahkann pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaaan dari pemerintah colonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Repblk Indonesi mengaktifkan kembali pasar modal tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan reglas yang dikeluarkan pemerintah. Secra singkat, tonggak perkebangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebaga berikut:

- Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.

- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 02 Maret 2009 : Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.
- Agustus 2011 : Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
- Januari 2012 : Pembentukan Otoritas asa Keuangan
- Desember 2012 : Pembentukan Securities Inventory Protection Fund (SIPF)
- 2012 : Peluncuran Prinsip Syariah Lost Size dan Tirck Price.
- 02 Januari 2013 : Pembaruan Jam Perdagangan.
- 06 Januari 2014 : Penyesuaian kembali Lost Size dan Tirck Price.
- 12 November 2015 : Launching Kampanye Yuk Nabung Saham.
- 10 November 2015 : TICMI bergabung dengan ICaMEL.
- 2015 : Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures

- 02 Mei 2016 : Penyesuaian kembali Trick Size.
- 18 April 2016 : Peluncuran IDX Channel.
- 2016 : Penyesuaian kembali batas autorejjection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikt menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Publc Information Center.
- 23 Mret 2017 : Peresmian IDX Incubator.
- 06 Februari 2017 : Realksasi Marjin.
- 2017 : Tahun Peresmian Indonesia Securities Fund.
- 07 Mei 2018 : Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center.
- 26 November 2018 : Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settemeng).
- 27 Desember 2018 : Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khuss pada kode Perusahaan Tercatat.

Perusahaan-perusahaan go public yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (Jakarta Stock Exchange Industry Classification). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian : Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Lainnya
2. Sektor Pertambangan : Batu Bara, Minyak dan Gas Bumi, Logam dan Mineral lainnya, Batu-batuan

3. Sektor Industri Dasar dan Kimia : Semen, Keramik, Porselen, Kaca, Logam dan Sejenisnya, Kimia, Plastik dan kemasan, Pakan Ternak, Kayu dan Pengolahannya, Pulp dan Kertas
4. Sektor Aneka Industri : Otomotif dan Komponennya, Tekstil dan Garmen, Alas Kaki, Kabel, Elektronika, Lainnya
5. Sektor Industri Barang Konsumsi : Makanan dan Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Lainnya
6. Sektor Properti dan Real Estate : Properti dan Real Estate, Konstruksi Bangunan, Lainnnya
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi : Energi, Telekomunikasi, Transportasi, Jalan Tol Pelabuhan dan Sejenisnya, Kontruksi non Bangunan
8. Sektor Keuangan : Bank, Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Efek, Asuransi, Lainnya
9. Sektor Perdagangan , Jasa dan Investasi : Perdagangan besar barang produksi, Perdagangan Eceran, Restoran, Hotel dan Pariwisata, Lainnya

Klasifikasi sektor aneka industri pada perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor aneka industry merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah enam perusahaan otomoif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

1. PT Astra International Tbk.

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. ada tahun 1990, telah dilakukan peruabahan nama menjadi PT Astra Internaional Tbk. Di tahun 1969-1970, saat Astra resmi menjadi distributor kendaraan merek Toyota dan Honda di Indonesia, serta distributor tunggal mesin perkantoran dengan brand Xerox. Dan dari sinilah kemudian di tahun 1971 Astra mendirikan PT baru bernama PT Federal Motor dan PT Toyota Astra Motor (TAM). Dan terus berlanjut, 1972 berdiri PT. United Tractor dengan kode saham UNTR, 1973 berhasil lagi jadi distributor Daihatsu dan mendirikan PT Daihatsu Indonesia, 1982 dibangun PT Raharja Sedaya sebagai perusahaan kredit, 1983 tercetus PT Astra Agro Niaga sebagai cikal bakal PT Astra Agro Lestari.

Dan khusus di tahun 1981 adalah TAM mencatatkan sejarah dengan meluncurkan mobil dengan brand ‘Kijang’. Inilah saya kira mobil keluarga yang paling terkenal dan diminati banyak konsumen waktu itu. Dan akhirnya, 1990 perseroan berhasil listing di BEI dengan menerbitkan 30 juta lembar saham. Dan sebagai perusahan terbuka dengan aset yang semakin besar, kemudian group Astra terus mengembangkan gurita bisnisnya. Hal ini ditandai dengan mengambilalih 31,5% saham di PT Bank Permata dan 34 % saham PT Marga Mandala Sakti pada 2004-2005. Pada tahun 2006, bisa dibilang sebagai awal pertarungan brand dengan

Yamaha dimana ASII juga meluncurkan motor skuter dengan branda ‘Vario’ sebagai tandingan dari Mio milik Yamaha. Dan 2011, launching Toyota All New Avanza dan Daihatsu All New Xenia yang kemudian dikenal dengan mobil sejuta umat waktu itu. Dalam rangka penawaran umum saham perdana kepada pencatatan saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ticker ASII. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2018 adalah sebesar Rp. 333 triliun.

2. PT Astra Otoparts Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk (AOP) adalah anak perusahaan Astra yang memproduksi dan mendistribuskan rangkaiian produk komponen otomotif baik di Indonesia maupun ke mancanegara melalui 52 jajaran unit bisnis, anak perusahaan dan entitas asosiasi serta perusahaan ventura bersama. Saham AOP tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp. 9,9 triiun pada akhir tahun 2017.

Di bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi domestik yang luas, mencakup 50 main dealers, 23 kantor penjualan, dan 12.000 toko suku cadang yang tersebar di seluruh Indonesia. Produk Perseroan tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika, serta memiliki kantor perwakilan di Dubai.

Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada fast moving parts, quick service, dan related service. Jaringan retail yang dikenal dengan nama Shop&Drive ini terus berkembang hingga akhir tahun 2014, dan telah memiliki lebih dari 300 outlet yang tersebar di pulau Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

3. PT Indo Kordsa Tbk.

Perseroan lahir pada tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Selain memiliki citra yang baik, kualitas produk nomor satu, profesionalisme yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan, Perseroan juga memiliki Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan hasrat besar untuk melakukan yang terbaik yang melatarbelakangi kesuksesan Perseroan hingga hari ini. Pada tahun 1985, Perseroan membuka pabrik kain ban pertamanya di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya kegiatan operasi secara komersil dimulai pada tanggal 1 April 1987. Saham Perseroan juga mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya di tahun 1990 dengan nama PT Branta Mulia Tbk.

Sejak saat itu, banyak pembaharuan dan peningkatan nilai yang dilakukan demi kepentingan pemangku kepentingan, antara lain: pada Oktober 1990, Perseroan melakukan ekspansi dengan mendirikan perusahaan patungan yang diberi nama Thai Branta Mulia Co.Ltd., dan pada tahun 1993, Perseroan membuka

pabrik kain ban di Ayutthaya, Thailand. Selanjutnya Perseroan mendirikan PT Branta Mulia Teijin Indonesia dengan bekerjasama dengan Teijin Limited Jepang pada awal 1996 untuk memproduksi benang ban polyester, dan produksi komersial dimulai pada tahun 1997 di Citeureup, Bogor, Jawa Barat.

Pada tahun 2006, Kordsa Global AS yang merupakan salah satu perusahaan dalam Turki Sabanci Holding Group, membeli 51,3% saham Perseroan. Sampai dengan tahun 2018, Kordsa Global telah meningkatkan sahamnya menjadi 61,59% dan Perseroan berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk. Kepemilikan saham Perseroan di PT Indo Kordsa Teijin meningkat pada tahun 2008 menjadi 99,90% dengan membeli saham yang dimiliki oleh Teijin Fibers Limited. Sehingga pada tahun 2009, PT Indo Kordsa Teijin berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Polyester (IKP).

4. PT Indospring Tbk.

PT. Indospring Tbk adalah produsen automotive spring terbesar di Asia Tenggara. Kami bagian dari INDOPRIMA GROUP, holding produsen automotive parts terbesar di Jawa Timur. Berdiri di tahun 1978, kini dengan 3 plant berlokasi di Gresik, Jawa Timur, kami adalah perusahaan PMDN yang memasok industri otomotif dan kendaraan berat dari seluruh pabrikan otomotif ternama dunia. Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur.

Pemegang saham mayoritas INDS adalah PT Indoprima Gemilang (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun) dan coil spring (pegas spiral). Pemegang saham mayoritas INDS adalah PT Indoprima Gemilang (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun) dan coil spring (pegas spiral).

5. PT. Selamat Sempurna Tbk.

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa (pengendali) (58,13%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist,

coolant dan brake parts. Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

6. PT. Nippres Tbk.

Pada tahun 1991 di Bursa Efek Indonesia terdapat dua perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Nippres Tbk tanggal 24 Juli 1991 dengan kode NIPS dan PT. Astra Internasional Tbk tanggal 18 Desember 1991. PT Nipress Tbk (NIPS) awalnya didirikan sebagai perusahaan investasi asing patungan bekerjasama dengan Nippondenchi Koggyo Co Ltd, Jepang. NIPS memproduksi baterai untuk semua tujuan. Perusahaan dan pabrik berlokasi di Narogong Raya Km 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. NIPS memulai operasi komersial pada tahun 1975. Produk-produknya dipasarkan baik domestik maupun internasional, termasuk Eropa, Asia, Timur Tengah, Afrika. PT. Astra Internasional Tbk merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak dibidang otomotif, agrobisnis, dan lain sebagainya. Di bidang otomotif meliputi penjualan, suku cadang, dan servis mobil.

4.1.2 Stuktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut ini komponen struktur organisasi pada setiap perusahaan:

1) PT Astra International Tbk.

Adapun struktur organisasi PT Astra International Tbk adalah sebagai berikut :

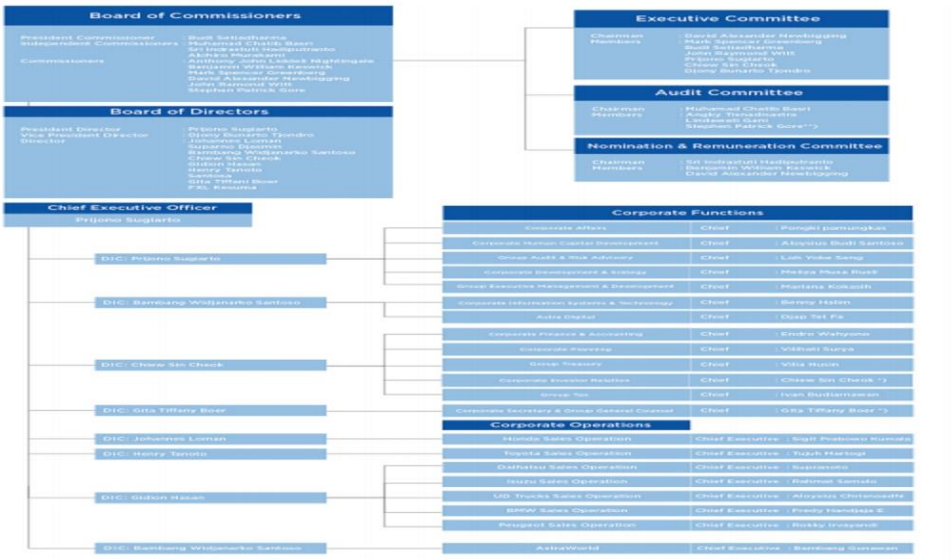

Gambar 4.1

Struktur organisasi PT. Astra International Tbk

2) PT Astra Otoparts Tbk.

Adapun struktur organisasi PT Astra Otoparts Tbk adalah sebagai berikut :

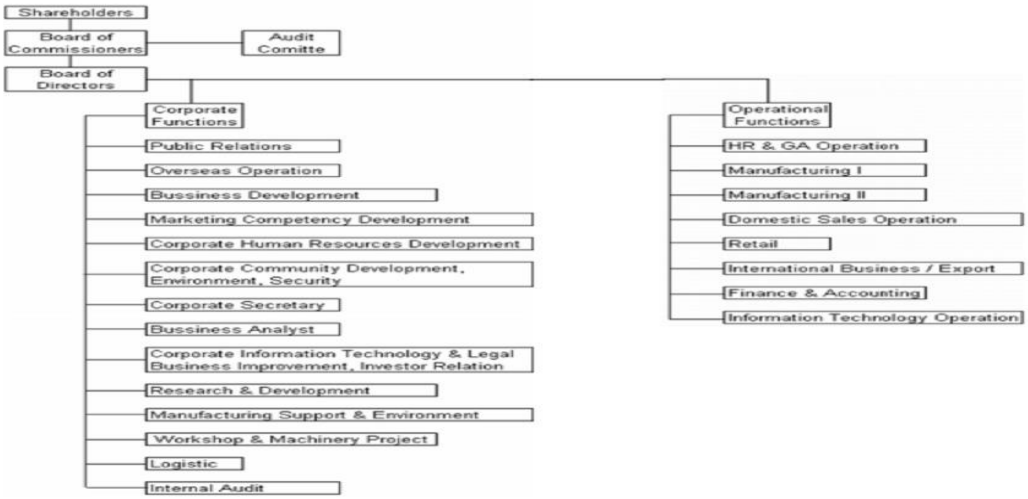

Gambar 4.2

Struktur Organisasi PT Astra Otoparts Tbk

3) PT. Indo Kordsa Tbk

Adapun struktur organisasi PT Indo Kordsa Tbk adalah sebagai berikut :

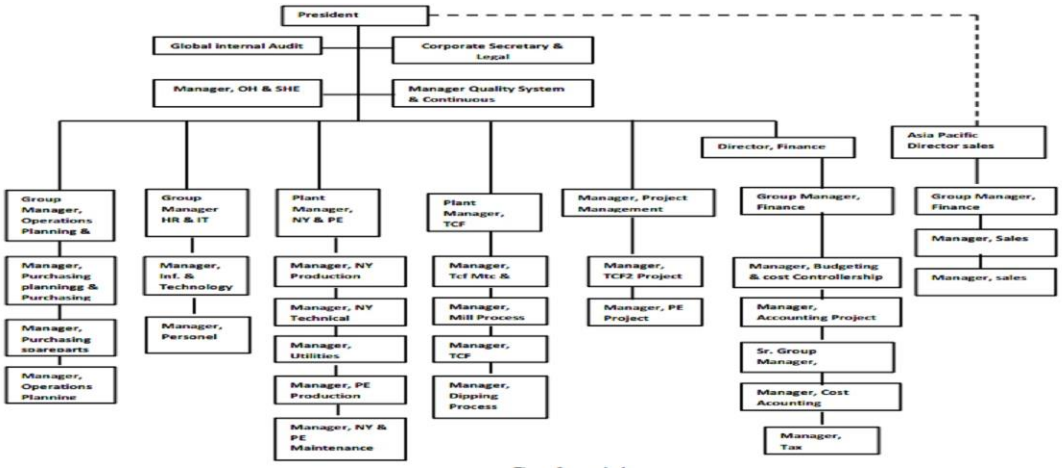

Gambar 4.3

Struktur Organisasi PT Indo Kordsa Tbk

4) PT Indospring Tbk

Adapun struktur organisasi PT. Idospring Tbk adalah berikut :

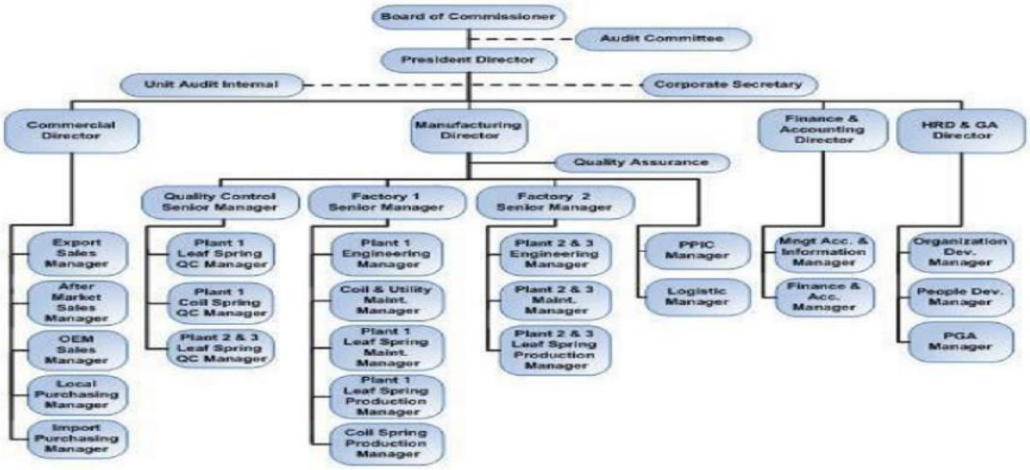

Gambar 4.4

Struktur Organisasi PT Indospring Tbk

5) PT Nippres Tbk

Adapun strukur organisasi PT Nippres Tbk adalah sebagai berikut :

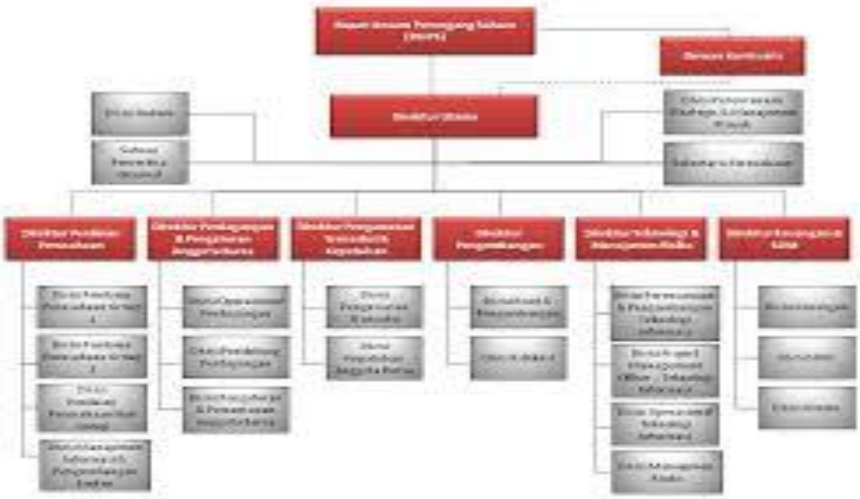

Gambar 4.5

Struktur Organisasi PT Nippres Tbk

6) PT Selamat Sempurna Tbk

Adapun strukur organisasi PT Selamat Sempurna Tbk adalah sebagai berikut :

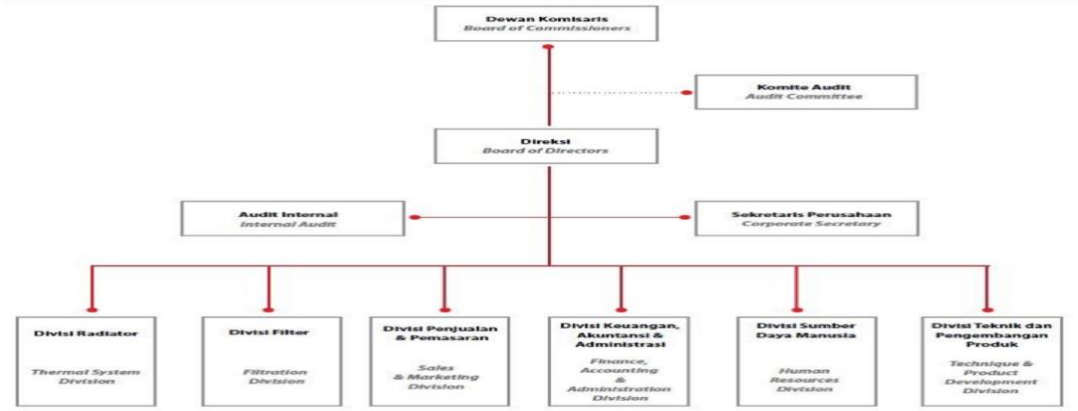

Gambar 4.6

Strukur Organisasi PT Selamat Sempurna Tbk

4.2 Analisis Deskriptif

Untuk menggambarkan kondisi dari variabel yang diteliti yaitu Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahan terhadap Pengembalian Saham, maka dilakukan analisis deskriptif yakni analisis yang mendeskripsikan data perkembangan dari variabel yang diteliti dengan pemaparan sebagai berikut.

4.2.1 Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) (X1)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2017:166), Tingkat pengembalian ekuitas (*Rteurn on Equity)* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham, karenanya rasio ini bsa dijadikan alat ukur laba yag akan diperoleh. Rumus perhitungan ROE adalah sebaai berikut:

$$\boldsymbol{ROE = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Modal\ sendiri}}$$

Tabel 4.2

Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE)

No	Emiten	Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
1	ASSI	2013	21.00		
		2014	18.39	-12.4	Turun
		2015	12.34	-32.9	Turun
		2016	13.08	6.0	Naik
		2017	14.82	13.3	Naik
2	AUTO	2013	10.60		
		2014	9.44	-10.9	Turun
		2015	3.18	-66.3	Turun
		2016	4.59	44.3	Naik
		2017	5.09	10.9	Naik
3	BRAM	2013	3.40		
		2014	8.89	161.5	Naik
		2015	6.87	-22.7	Turun
		2016	11.28	64.2	Naik
		2017	11.32	0.4	Naik
4	INDS	2013	8.40		
		2014	6.98	-16.9	Turun
		2015	0.10	-98.6	Turun
		2016	2.40	2300.0	Naik
		2017	5.30	120.8	Naik
5	NIPS	2013	11.40		
		2014	8.71	-23.6	Turun
		2015	5.04	-42.1	Turun
		2016	7.80	54.8	Naik
		2017	5.02	-35.6	Turun
6	SMSM	2013	34.70		
		2014	36.75	5.9	Naik
		2015	32.03	-12.8	Turun
		2016	31.78	-0.8	Turun
		2017	30.38	-4.4	Turun

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan tingkat pengembalian ekuitas pada

perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Pada tahun 2014 tingkat pengembalian ekuitas ASII menurun karena pendapatan konsolidasian juga menurun. Fenomena ini diperkuat adanya informasi dari (www.detikfinance.com) pada tahun 2014 merosotnya kinerja Perseroan disebabkan oleh penjualan mobil yang menurun 20% dan pejualan motor menurun 14%. Selain itu Grup Astra menghadapi penurunan konsumsi domestik, persaingan di pasar mobil dan pelemahan harga komoditas yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas ikut menurun.

Selain itu pada tahun 2015, tingkat pengembalian ekuitas AUTO dan INDS mengalami penurunan yang disebabkan lesunya aktivitas ekonomi di pasar global dan kinerja perusahaan yang menurun.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berita yang dirilis (www.cnnindonesia.com) pada tahun 2015 PT Astra Otoparts Tbk mengalami penurunan kinerja sepanjang 2015 karena turunnya laba bersih entitas asosiasi dan ventura bersama perseroan. Hal itu membuat laba besih AUTO sepanjang 2015 turun menjadi Rp 318,57 miliar dari tahun sebelumnya Rp 869,80 miliar dan dampak dari nilai tukar rupiah karena beberapa bahan produk masih diimpor menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas ikut menurun.

Menurunya kinerja Perseroan yang kurang bagus, yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas

ikut menurun. Fenomena ini diperkuat dengan berita yang dirilis (www.britama.com) PT Indospring Tbk (INDS) melaporkan kerugian bersih sebesr Rp 4,67 miliar atau Rp 7,12 per saham. Kinerja yang kurang bagus tersebut disebabkan penurunan penjualan pokok Perseroan sebesar 13,04% menjadi 1,20 triliun dari 1,38 triliun pada periode yang sama tahun 2014. Seiring penurunan penjualan pokok menyebabkan laba kotor juga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 43,56% yang berimbas pada menurunnya tingkat pengembalian ekuitas.

Fenomena lain juga di alami PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan, yang disebabkan laba bersih perusahaan menurun dan kinerja ekspor SMSM menurun sebesar 3% menjadi Rp. 865 miliar yang berimbas pada menurunnya tingkat pengembalian ekuitas. Penurunan ekspor terkait dengan lesunya aktivitas ekonomi di pasar global, sebab SMSM merupakan produsen kompnen filter dan radiator yang telah mengekspor produknya ke-115 negara. (www.britama.com).

Pada tahun 2016 tingkat pengembalian ekuitas BRAM mengalami peningkatan yang sangat besar. Kenaikan ini disebabkan laba bersih melonjak 67,56% dan pencapaian kinerja yang baik pada PT Indo Kordsa Tbk yang didukung oleh penjualan atau pendapatan pokok perseroan mengalami pertumbuhan sebesar 4,20% yang menyebabkan terjadinya kenaikan pada tingkat pengembalian ekuitas (www.britama.com). Tetapi kenaikan yang tinggi tersebut Bursa Efek Indonesia sedang memantau peregerakan saham BRAM yang bergerak di luar kebiasaaan (Unusual Market Activity/ UMA), yakni terjadinya peningkatan harga saham. (www.koran-jakarta.com).

Pada tahun 2017 tingkat pengembalian ekuitas NIPS menurun, yang disebabkan oleh beban pokok, biaya umum dan administrasi meningkat. Fenomena tersebut diperkuat oleh berita yang dirilis (www.kontan.co.id) PT Nipress Tbk beban pokok pendapatan naik 1,48% menjadi 442,62 miliar. Kenaikan biaya umum dan administrasi 22,9% menjadi Rp 32,52 miliar dari 26,46 miliar. Penurunan asset Nipress disebabkan penurunan utang bank jangka pende dan bagian utang jangka Panjang setelah dikurani untang jangka pendek menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas ikut menurun.

Tabel 4.2

Rata-Rata Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas

Kode Perusahaan	Tingkat Pengembalian Ekuitas (%)				
	2013	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
ASII	21.00	18.39	12.34	13.08	14.82
AUTO	10.60	9.44	3.8	4.59	5.09
BRAM	3.40	8.89	6.87	11.28	11.32
INDS	8.40	6.98	0.10	2.40	5.30
NIPS	11.40	8.71	5.04	7.80	5.02
SMSM	34.70	36.75	32.03	31.78	30.38
Maksimum	34.7	36.75	32.03	31.78	30.38
Minimum	3.4	6.98	0.1	2.4	5.02
Rata-rata	14.92	14.86	9.93	11.82	11.99
Perkembangan (%)	-	-0.38	-33.20	19.09	1.41

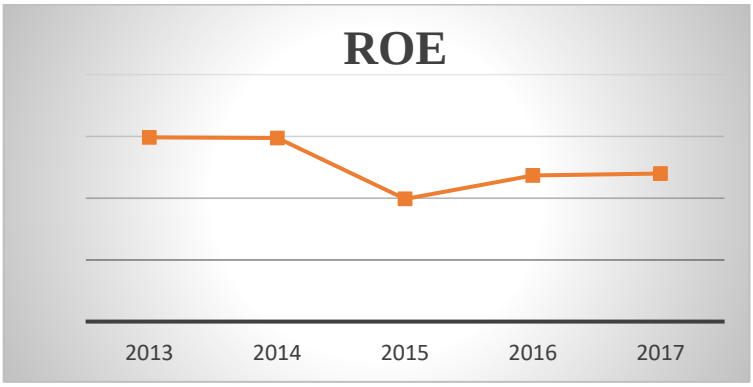

Gambar 4.7

Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan tingkat pengembalian ekuitas. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pengembalian ekuitas selama periode penelitian mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013, tingkat pengembalian ekuitas sebesar 14,92%. Pada tahun 2014, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,38% menjadi 14,86%. Pada tahun 2015, mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 33,20% menjadi 9,93%.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berita yang dirilis (www.tempo.co) (www.liputan6.com) pasar oomotif menglami penurunan sepanjang tahun 2014 dan 2015 dampak dari krisis ekonomi global, ekonomi yang lesu dan kurangnya insentif dan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah menjadi salah satu hambatan yang dihadapi industri otomotif, dikarenakan masih banyak bahan yang masih diimpor dari negara lain serta dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah yang berdampak pada turunnya daya beli masyarakat menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas ikut menurun.

Pada tahun 2016, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 19,09% menjadi 11,82% dan pada tahun 2017, mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya sebesar 1,41% menjadi 11,99%. Fenomena ini diperkuat oleh berita yang dirilis (www.katadata.co.id) industry ototmotif mengalami kenaikan di tahun 2016 dikarenakan kontribusi penjualan kendaraan dengan harga terjankau yang sesuai denan daya beli masyarakat. Sedangkan pada ahu 2017 industri otomotif hanya tumbuh 1,6% hanya naik sedikit dari tahun sebelumnya, pertmbuhan penjualan naik disebabkan pergeseran penjualan jenis mobil menyebabkan laba bersih perusahaan naik sehingga berimbas pada tingkat pengembalian ekuitas ikut naik. (www.detikfinance.com).

4.2.2 Perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) (X2)

Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa tidak mencantumkan langsung berapa besarnya (Tandelilin, 2010:374) Rumus perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Jumlah\ saham\ Beredar}$$

Tabel 4.2

Perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS)

No	Emiten	Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan (%)	Frekuensi
1	ASSI	2013	480.00		
		2014	473.80	-1.3	Turun
		2015	357.31	-24.6	Turun
		2016	374.37	4.8	Naik
		2017	466.39	24.6	Naik
2	AUTO	2013	209.00		
		2014	180.85	-13.5	Turun
		2015	66.10	-63.5	Turun
		2016	86.77	31.3	Naik
		2017	114.41	31.9	Naik

No	Emiten	Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan (%)	Frekuensi
3	BRAM	2013	129.76		
		2014	381.28	193.8	Naik
		2015	339.15	-11.0	Turun
		2016	575.25	69.6	Naik
		2017	672.11	16.8	Naik
4	INDS	2013	279.62		
		2014	193.02	-31.0	Turun
		2015	1.44	-99.3	Turun
		2016	75.81	5164.6	Naik
		2017	173.75	129.2	Naik
5	NIPS	2013	47.00		
		2014	33.72	-28.3	Turun
		2015	20.63	-38.8	Turun
		2016	40.16	94.7	Naik
		2017	26.97	-32.8	Turun
6	SMSM	2013	214.00		
		2014	292.75	36.8	Naik
		2015	297.03	1.5	Naik
		2016	314.58	5.9	Naik
		2017	86.73	-72.4	Turun

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan harga perlembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan laba perlembar saham, yang disebabkan seiring berukurangnya konsumsi domestic, kompetisi di sector mobil dan melemahnya harga komoditas di Indonesia. laba berrsih Grup Astra menurun seiring turunnya kontribusi dari seluruh segmen bisnis, terutama dari segmen otomotif dan agribisnis. Laba bersih konsolidasian menurun sebesar 18%, dimana hal ini mencerminkan penurunn kontribusi dari hampir semua segmen bisnis sehingga berimbas pada menurunnya laba per lembar saham. (www.cnnindonesia.com, www.detik.com). Pada tahun

2016 dan 2017 laba perlembar saham Grup Astra meningkat yang disebabkan pertumbuhan ekonomi global mulai membaik dan kebijakan pemerintah kelonggaran dalam kebijakan kredit pembelian kendaraan di tahun 2016 sehingga berimbas pada naiknya laba per lembar saham. (Annual Report PT astra International Tbk 2016 & 2017).

Pada tahun 2014 dan 2015 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang membuat laba perlembar sahamnya turun disebabkan dampak ekonomi global, penurunan konsumsi domestik, persaingan pasar mobil, pelemahan harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah ini membuat turunya permintaan otomotif dan diskon harga mobi yang disebabkan oleh kelebihan kapasitas produksi terus emberian dampa negatif terhadap laba bersih, ketika laba bersih menurun maka laba perlembar saham pun ikut menurun. (www.detikfinance.com). Pada tahun 2016 dan 2017 laba perlembar saham PT Astra Otoparts Tbk menglami kenaikan yang disebabkan oleh naiknya penjualan produk baik di psar pabrikan otomotif *(Original Equipment Manufacturerl/ OEM)* untuk kendaraan bermotor roda empat dan roda dua maupun suku cadang pegganti (*Replacement Market/ REM*) di pasar domestic dan internasional yang menyebabkan naiknya harga saham perusahaan sehingga berimbas pada naikknya laba per lembar saham. (Annual Report PT Astra Otoparts Tbk 2016 & 2017).

Selain itu PT Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2014 harga saham INDS terus menurun yang membuat laba per lembar saham ikut menurun yang diperkuat dengan dirilisnya berita (www.kontan.co.id) dan mencapai level terendah Rp 1.400, sehingga harga INDS sepanjang tahun 2014 merosot sebesar 26,94%. Sedangkan

pada tahun 2015 yang membuat laba perlembar sahamnya turun disebabkan dampak ekonomi global, kinerja perusahaan turun, penurunan penjualan pokok perseroan dan penurunan laba kotor perseroan. Beban usaha dan lain mengalami peniingkatan dari Rp 90,59 miliar menjadi Rp 109,54 miliar, dan beban keuangan meningkat dari Rp. 8,94 miliar menjadi Rp 28,31 miliar yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada menurunnya laba per lembar saham. (www.britama.com).

Pada tahun 2016 laba perlembar saham BRAM mengalami peningkatan yang sangat besar. Kenaikan ini disebabkan laba bersih melonjak 67,56% dan pencapaian kinerja yang baik pada PT Indo Kordsa Tbk yang didukung oleh penjalan atau pendapatan pokok perseroan mengalami pertumbuhan sebesar 4,20% (www.britama.com). Tetapi kenaikan yang tinggi tersebut Bursa Efek Indonesia sedang memantau peregerakan saham BRAM yang bergerk di luar kebiasaaan (Unusual Market Activity/ UMA), yakni terjadinya peningkatan harga saham yang di tahun 2015 turun tetspi ditahun 2016 melonjak naik.(www.koran-jakarta.com).

Selain itu fenomena terjadi di PT Nipress Tbk pada tahun 2014 laba per lembar saham mengalami penurunan dan terus meurun pada Tahun 2015. Hal ini diperkuat dari berita yang dirilis (Annual Report PT Nipress Tbk 2014 & 2015) menurunnya laba bersih disebabkan belum pulihnya kondisi ekoonomi global dari tahun 2014-2015, yang masih menjadi pemicu menurunnya kinerja otomotif nasional, penurunan penjualan perseroan mengalami penurunan sebesar 16,18% pada tahun 2015, kondisi ini berimbas pada penurunan laba bersih dan pada kinerja perseroan sehingga berimbas pada menurunnya laba per lembar saham perusahaan.

Pada tahun 2016 laba bersih PT Nipress Tbk mengalami peningkatan hal ini diperkuat dari berita yang dirils (Annual Report PT Nipress Tbk 2016) hali ini disebabkan pulihnya kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah yang berfokus pada pembangunan infrastruktur dan perseroan yang meluncurkan varian produk yang meningkatkan penjualan perseroan. Pada tahun 2017 PT Nipress Tbk mengalami sedikit penurunan laba perlembar saham yang disebabkan penjualan dari 3 produk utama pereseroan lebih rendah 16,45% dari target yang ditetapkan oleh perseroan yang menyebabkan laba bersih menurun dan berimbas pada menurunnya laba per lembar saham. (www.cnbcindonesia.com).

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan laba perlembar saham (Annual Report PT Selamat Sempurna Tbk 2014 & 2015), peningkatan tersebut disebabkan perseroan berhasil meningkatkan kirnerja, laba bersih dan segmen produk filter yang masih memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapain kinerja. Pada tahun 2016 laba perlembar mengalami kenaikan yang disebab meningkatnya penjualan segemen distribusi sebesar 40,06% serta penjualan di segmen-segmen juga mengalami peningkatan, kecuali penjualan radiator dan karoseri yang mengalmi penurunan. (Annual Report PT Selamat Sempurna Tbk 2016). Pada Tahun 2017 laba perlembar saham menurun yang disebabkan penghasilan keuangan perseroan mengalami penurunan sebesar Rp 114,56%, biaya keuangan menurun sebesar 37,71%. Hal tersebut terutama disebabkan oleh terjadinya penurunan bunga utang bank yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada menurunnya laba per lembar saham. (Annual Report PT Selamat Sempurna Tbk 2017).

Tabel 4.3

Rata-Rata Perkembangan Laba Per Lembar Saham

Kode Perusahaan	Laba Per Lembar Saham (Rp)				
	2013	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
ASII	480	473.80	357.31	374.37	466.39
AUTO	209	180.85	66.10	86.77	114.41
BRAM	129.76	381.28	339.15	575.25	672.11
INDS	193.02	1.44	75.81	173.75	47.00
NIPS	47	33.72	20.63	40.16	26.97
SMSM	214	292.75	297.03	31.58	86.73
Maksimum	480	473.8	357.31	575.25	672.11
Minimum	47	1.44	20.63	31.58	26.97
Rata-rata	226.56	259.24	180.28	244.49	256.73
Perkembangan (%)	-	14.42	-30.46	35.62	5

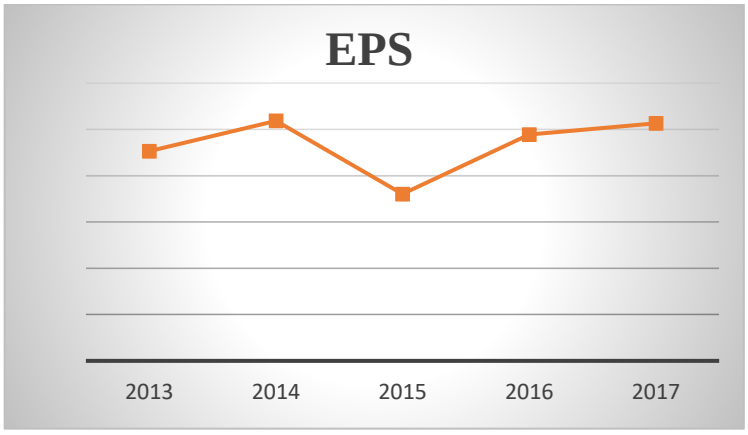

Gambar 4.8

Perkembangan Laba Per Lembar Saham

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017, dimana rata-rata Laba Per Lembar Saham tertinggi sebanyak Rp.259,24 terdapat pada tahun 2014, sedangkan rata-rata Laba Per Lembar Saham terendah sebanyak Rp.180,28 terdapat pada tahun 2015.

Adapun pada gambar 4.2 dapat dilihat laba per lembar saham selama periode penelitian cenderung mengalami fluktuatif.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berita yang dirilis (www.detik.com) Pada tahun 2015 merosotnya kinerja perseroan disebabkan oleh penjualan mobil yang menurun 20%, penjualan motor menurun 14%. Selain itu menurunnya laba disebabkan oleh persaingan di pasar mobil, pelemahan harga komoditas, penurunan konsumsi domestic dan penurunan kualtas kredit korporasi. Pada awal 2015 industri otomotif ini masih mengalami dampak buruk dari nilai tukar rupiah yang melemah yang berimbas pada turunnya permintaan otomotif pada tahun 2015, yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun sehingga berimbas pada menurunnya laba per lembar saham.

4.2.3 Perkembangan Ukuran Perusahaan (Size) (X3)

Menurut Jogiyanto (2010:182) mengemukakan bahwa ukuran aktiva dignakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukran aktiva tersebut digunakan sebagai logaritma dari total aktiva. Rumus perhitungan Ukuran perusahaan menurut Munawir (2010:30) adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Size = Ln\ (Total\ Asset)}$$

Tabel 4.5

Perkembangan Ukuran Perusahaan (Size)

No	Emiten	Tahun	Size (X)	Perkembangan (%)	Frekuensi
1	ASSI	2013	33.09		
		2014	33.13	0.1	Naik
		2015	33.20	0.2	Naik
		2016	33.32	0.4	Naik
		2017	33.44	0.4	Naik

No	Emiten	Tahun	Size (X)	Perkembangan (%)	Frekuensi
2	AUTO	2013	30.30		
		2014	30.29	0.0	Turun
		2015	30.31	0.1	Naik
		2016	30.32	0.0	Naik
		2017	30.40	0.2	Naik
3	BRAM	2013	28.97		
		2014	29.08	0.4	Naik
		2015	29.01	-0.2	Turun
		2016	29.05	0.1	Naik
		2017	29.16	0.4	Naik
4	INDS	2013	28.46		
		2014	28.57	0.4	Naik
		2015	28.58	0.1	Naik
		2016	28.52	-0.1	Turun
		2017	28.55	0.1	Naik
5	NIPS	2013	27.82		
		2014	28.07	0.9	Naik
		2015	28.21	0.5	Naik
		2016	28.27	0.2	Naik
		2017	28.39	0.4	Naik
6	SMSM	2013	28.19		
		2014	28.43	0.8	Naik
		2015	28.44	0.1	Naik
		2016	28.52	0.3	Naik
		2017	28.66	0.5	Naik

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. PT Astra International Tbk dari tahun 2013-2017 ukuran perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini diperkuat oleh dirilisnya berita (www.sindonews.com) yang disebabkan pendapatan bersih meningkat, utang bersih sedikit menurun, dan kenaikan keuntungan di sektor anak perusahaan segmen keuangan.

PT Selamat Sempurna Tbk dari tahun 2013-2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan, yang disebabkan kinerja perusahaan, utang perusahaan

yang sedikit menurun, pertumbuhan penjualan, pajak pertambahan nilai yang menurun dan laba bersih yang diterima perusahaan, sehingga total asset perusahaan meningkat (Annual Report PT Selmat Sempurna Tbk).

PT Nipress Tbk dari tahun 2013-2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan yang sebabkan piutang usaha naik sebesar 6,63%, asset keuangan tidak lancar meningkat 1,05%, meningkatnya penjualan di segmen ekspor sebesar 4,48% yang meningkatkan total asset perseroan. (Annual Report PT Nipress Tbk).

PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 2014 menurun tipis 0,3%, penurunan total asset perseroan terutama pada posisi kas dan setara kas, piutang dan penurnan nilai investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama. Kas berkurang karena digunakan untuk menggembalikan sebagian pinjaman bank, piutang menurun seiring menurunnya penjualan ke pabrikan otomotif yang membabkan pada menurunnya total asset perusahaan dan berimbas pada menurunnya ukuran perusahaan . Selain itu perseroan mengalami peningkatan pada asset tetap dan nilai property investasi. (Annual Report PT Astra Otoparts Tbk 2014). Pada tahun 2015-2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan peningkatan piutang usaha, nilai investasi dan ventura bersama, selain itu asset tetap meningkat dimana sebagan besar berupa penambahan fasilitas untuk otomatisasi proses produksi. (Annual Report PT Astra Otoparts Tbk).

PT Indospring pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan ukuran peruahaan yang disebabkan oleh melakukan langkah strategik yaitu pengendalian investasi baru, peningkatan produktivitas dan efesiensi produksi, memperluas penujalan pasar ekspor baru. (Annual Report PT Indospring Tbk). Pada tahun 2016

total aset perseroan sedikit menurun yang disebabkan perseroan menambah anak perusahaan untuk bisnis baru yaitu produksi alat-alat pertanian sehingga menyebaban ukuran perusahaan menurun. (www.bisnis.com). Pada tahun 2017 ukuran perusahaan mengalami kenaikkan yang disebabkan meningkatnya penjualan otomotif dan penjualan segmen industry spare part meningkat sebesar 20,02% dan peningkatan dari penjualan segmen lainnya. (Annual Report PT Indospring Tbk).

PT Indo Kordsa Tbk pada tahu 2016-2017 ukuran perusahaan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh peningkatan volume penjualan dari segmen usaha perseroan sebesar 9,3%. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan asset tetap karena depresiasi. (Annual Report PT Indo Kordsa Tbk).

Tabel 4.6
Rata-Rata Perkembangan Ukuran Perusahaan

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan (X)				
	2013	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
ASII	33.09	33.13	33.20	33.32	33.44
AUTO	30.30	30.29	30.31	30.32	30.40
BRAM	28.97	29.08	29.01	29.05	29.16
INDS	28.46	28.57	28.58	28.52	28.55
NIPS	27.82	28.07	28.21	28.27	28.39
SMSM	28.19	28.43	28.44	28.52	28.66
Maksimum	33.09	33.13	33.2	33.32	33.44
Minimum	27.82	28.07	28.21	28.27	28.39
Rata-rata	29.47	29.60	29.62	29.67	29.77
Perkembangan (%)	-	.042	0.08	0.17	0.33

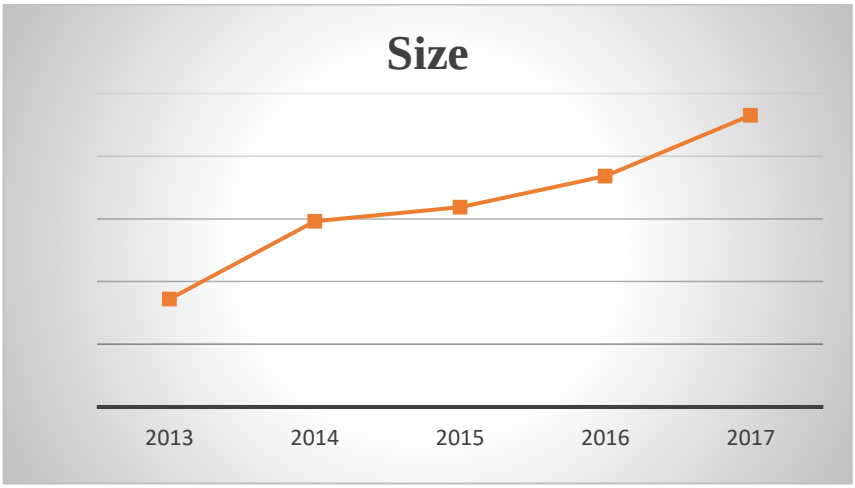

Gambar 4.9

Perkembangan Ukuran Perusahaan

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Ukuran perusahaan selama periode penelitian terus mengaami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2013 sebesar 29,47. Pada tahun 2014, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,42% menjadi 29,60%. Pada tahun 2015, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,08% menjadi 29,62%. Pada tahun 2016, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,17% menjadi 29,67% dan pada tahun 2017, mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 0,33% menjadi 29,77%.

Meningkatnya rata-rata perkembangan ukuran perusahaan dari tahun 2013 sampai 2017, yaitu sangat dipengaruhi oleh PT Astra International Tbk dimana pada tahun tersebut perusahaan mengalami peningkatan jumlah total aset perusahaan yang mengakibatkan perkembangan ukuran perusahaan jadi meningkat. (Anna Report PT Astra International Tbk).

Sementara terjadinya penurunan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada tahun 2015 dan 2016 yaitu adanya penurunan jumlah aset dari kedua perusahaan yaitu PT Indospring Tbk dan PT Indo Kordsa Tbk, dimana penurunan yang dialami oleh kedua perusahaan ini sangat berpengaruh terhadap penurunan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan yang disebabkan oleh asset perusahaan mengalami depresiasi sehingga menyebabkan turunya ukuran perusahaan. Lalu pada tahun 2016 dan 2017 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan kembali meningkat, hal ini diakibatkan pada tahun tersebut jumlah aset dari masing-masing perusahaan mengalami sebuah peningkatan sehingga hal ini membuat rata-rata perkembangan ukuran perusahaan kembali meningkat. (Annual Report PT Indo Kordsa Tbk, Annual Report PT Indospring Tbk).

4.2.4 Perkembangan *Return* Saham (Y)

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:205), pengertian return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa yang mendatang. Rumus *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Ri_t = \frac{(P_{i_t} - P_{i_{t-1}})}{P_{i_{t-1}}}}$$

Pt = harga saham sekarang

Pt_1 = harga saham periode sebelumnya

Tabel 4.7

Perkembangan *Return* Saham

No	Emiten	Tahun	*Return* Saham (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
1	ASSI	2014	9		
		2015	-19	-311.1	Turun
		2016	38	-300.0	Naik
		2017	0.3	-99.2	Turun
		2018	-1	-400.0	Turun
2	AUTO	2014	15		
		2015	-62	-513.3	Turun
		2016	28	-145.2	Naik
		2017	1	-98.2	Turun
		2018	-28	-5700.0	Turun
3	BRAM	2014	122		
		2015	6	-94.7	Turun
		2016	-6	-192.9	Turun
		2017	43	-816.7	Naik
		2018	11	-75.6	Turun
4	INDS	2014	-40		
		2015	78	-295.0	Naik
		2016	131	67.9	Naik
		2017	55	-58.0	Turun
		2018	76	38.2	Naik
5	NIPS	2014	50		
		2015	-13	-126.0	Turun
		2016	-17	30.8	Turun
		2017	41	-341.2	Naik
		2018	-27	-165.9	Turun
6	SMSM	2014	38		
		2015	0.0	-100.0	Turun
		2016	-18	100.0	Naik
		2017	28	-255.6	Naik
		2018	11	-60.7	Turun

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018.

PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 2015 menurun, hal ini disebabkan laba bersih entitas asosiasi dan ventura bersama perseroan turun ssebsar 4,33% dan

beban pokok pendapatan perseroan meningkat. Hal itu membuat laba kotor perseroan turun tipis menjadi Rp 1,73 triliun dan kondisi ekonomi global yang masih belum stabil membuat banyak investor untuk menginvestasikan sahamnya sehingga menyebabkan harga saham perusahaan menurun dan berimbas pada menurunnya pengembalian saham peruahaan. (www.cnnindonesia.com). Pada tahun 2017-2018 PT Astra Otopart Tbk laba sahamnya menurun yang disebabkan oleh kenikan empat bahan baku utama perseroan yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun dan berimbas pada menurunnya pengembalian saham. (www.kontan.id).

PT Indo Kordsa pada tahun 2015 mengalami penurunan laba yang disebabkan oleh kerugian kurs sebesar USD 1,22 juta dan beban pokok meningkat sedikit. Sehingga menyebabkan penurunan harga saham yang menyebabkn return saham atau pengembalian saham ikut turun. (www.britama.com). Pada tahun 2016 harga saham PT Indo Kordsa melemah tak wajar, PT Bursa Efek Indonesia melakukan pemantauan ketat terhadap pegerakan saham yang terjadi penurunan diluar kebiasaaan (UMA). Penurunan disebabkan oleh pembayaran aktivitas pembayaran terutama pembayaran utang jangka pendek dan jangka Panjang yang menyebabkan harga saham turun dan berimbas pada pengembalian saham menurun. (www.okezone.com).

Fenomena lain juga terdapat pada PT Indospring Tbk pada tahun 2017 return saham mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan penjualan pokok, penurunan laba kotor dan meningkatkanya beban usaha dan lain-lain sebesar Rp 109,54 miliar dan beban keuangan meningkat sebesar Rp 28,31 miliar serta

utang perseroan meningkat Rp 622,54 miliar, hal terebut membuat para investor akan berfikir untuk segera menjual sahamnya agar tidak mengalami kerugian dan menyebabkan harga saham menurun dan berimbas pada menurunnya pengembalia saham (www.britama.com).

PT Astra International Tbk pada tahun 2015 return sham mengalami penurunan yang disebabkan kondisi ekonomi global, berkurangnya konsumsi domestic, kompetisi di sector mobil dan melemahnya harga komoditas di Indonesia. Sehingga menyebabkan laba bersih perseroan menurun yang menyebabkan harga saham yang berdampak pada menurunnya return saham. (www.bisnis.com). Pada tahan 2018 laba perseroan turun sebesar 8% yang disebabkan lesunya hampir semua segmen bisnis yang digarap anak usaha Astra dan dampak penurunan pasar mobil dan motor yang berdampak pada menurunnya laba bersih dan berimbas pada menurunnya return saham. Selian itu kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia yang sudah mencapai tiga kali dicermati para investor. (www.kontan.co.id).

Fenomena lain juga terlihat pada PT Nipress Tbk pada tahun 2015 terjadi penurunan yang disebabkan belum pulihnya kondisi ekonomi global tahun 2015 yang masih menjadi pemicu menurunnya kinerja otomotif dan menurunnya penjualan serta naiknya beban pokok yang mempengaruhi laba perusahaan, yang membuat harga saham menurun sehingga berdampak pada menurunnya return saham. (Annual Report PT Nipress Tbk). Pada tahun 2018 laba perseroan menurun sebesar 35,09%, hal ini disebabkan peningkatan beban pokok, biaya umum dan administrasi sebesar 22,9% dan kerugian selisih kurs sebesar Rp 13,20 miliar yang

menyebabkan harga saham menurun dan berdampak pada menurunnya return saham. (www.kontan.co.id).

PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2018 return sham mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya utang perseroan sebesr 22,96%. Sesuai ketentuan III.I.4 Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor I-E, apabila emiten memiliki perubahan lebih dari 20% pada pos asset dan atau liabilitas, maka emiten berkewajiban menjelaskannya kepada otoritas BEI, hal tersebut yang membuat para investor berpikir untuk berinvestasi atau menjual sahamnya karena kenaikan hutang yang tiba-tiba besar ang berdampak pada menurunnya harga saham dan berdampak pada menurunnya return saham. (www.wartaekonomi.com).

Tabel 4.8

Rata-Rata Perkembangan *Return* Saham

Kode Perusahaan	Return Saham (%)				
	2013	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
ASII	9	-19	38	0.3	-1
AUTO	15	-62	28	1	-28
BRAM	122	6	-6	43	11
INDS	-40	78	131	55	76
NIPS	50	-13	-17	41	-27
SMSM	38	0	-18	28	11
Maksimum	122	78	131	55	76
Minimum	-40	-62	-18	0.3	-28
Rata-rata	32.33	-1.59	26	27.97	6.93
Perkembangan (%)	-	-104.92	-1735.22	7.56	-75.21

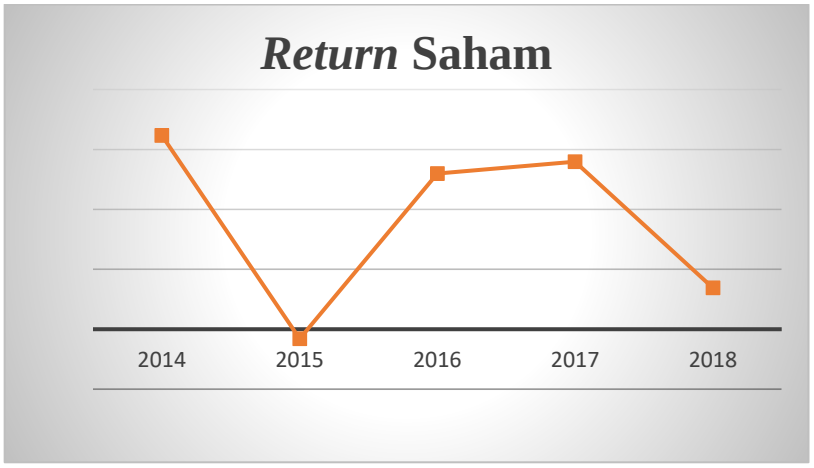

Gambar 4.10

Perkembangan *Return* Saham

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2018. *Return* saham selama periode penelitian cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014, rata-rata *return* saham sebesar 32,33%. Pada tahun 2015, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 104,92% menjadi -1,59%. Pada tahun 2016, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1.735,22% menjadi 26%. Pada tahun 2017, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,56% menjadi 27,97% dan pada tahun 2018, mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 75,21% menjadi 6,93%.

Penurunan pada tahun 2015 yang disebabkan pelemahan ekonomi global yang menyebabkan perlambatan ekonomi nasional, melemahnya nilai ekspor nasional dan tekanan akibat ketidakpastian suku bunga *The Fed*, dan pelemahan harga komoditas. Keseluruhan hal tersebut mengakibatkan peurunan kontribusi

laba dari industry otomotif yang menyebabkan tuunnya harga saham perseroan yang mebuat *return* saham ikut menurun. (Annual Report).

Fenomena pada tahun 2015 ini diperkuat dengan berita, berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI), sector otomoif turun hingga 3,05 %, jika mehat pergerakan harga saham emiten otomotif, emang terjadi penurunan yang berkelanjutan. Sepinya pemberitaan mengenai industri otomotif membuat investor menjual sahamnya untuk keluar sementara dan beralih ke emiten lain yang dinilai lebih menguntungkan yang berdampak pada menurunnya harga saham dan berimbas pada menurunnya return saham. (www.cnnindonesia.com).

4.3 Analisis Verifikatif

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan analisis jalur (*path analyzis*). Analisis jalur dalam penelitian ini terdiri dari tiga sub struktur. Sub struktur pertama digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian ekuitas terhadap laba per lembar saham, sedangkan sub struktur kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap laba per lembar saham dan sub struktur ketiga digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

a Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

b Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas Data Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE	EPS	Size	Return Saham
N		30	30	30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	12.7027	233.4587	29.6240	18.3287
	Std. Deviation	10.36752	181.00277	1.79617	43.96469
Most Extreme Differences	Absolute	.219	.124	.269	.133
	Positive	.219	.124	.269	.133
	Negative	-.127	-.100	-.160	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.199	.682	1.474	.728
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113	.741	.063	.665

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh nilai signifikansi sebesar > 0,05 yang menunjukan bahwa residual dalam data berdistribusi secara normal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskesatisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran heteroskedastisitas, dapat dilihat dengan menggunakan uji korelasi rank spearman, yaitu mengkorelasikan ketiga variabel bebas dengan nilai absolute residual dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika probabilitas > 0,05 maka varians residual bersifat homogen.
b. Jika probabilitas < 0,05 maka varians residual bersifat heterogen.

Tabel 4.21

Hasil Uji Heretoskedastisitas

Correlations

			Abs
Spearman's rho	ROE	Correlation Coefficient	-.171
		Sig. (2-tailed)	.366
		N	30
	EPS	Correlation Coefficient	.038
		Sig. (2-tailed)	.840
		N	30
	Size	Correlation Coefficient	.022
		Sig. (2-tailed)	.908
		N	30

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05 yang menunjukan bahwa varians residual dalam data bersifat homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Begitupla apabila digmbarkan dengan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaiu ZPRED dengan residualnya SRESID dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergemlombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar d atas dan di bawah anggka 0 pada sumbu Y, mka tidak terjadi heteroskedastisitas.

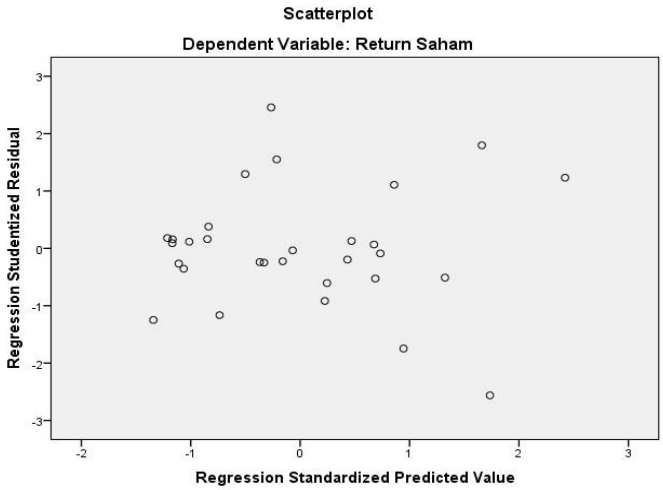

Gambar 4.11

Grafik Scatterplot

Terlihat pada tampilan grafik scatterplot diatas bahwa titik-titik tidak regresi menyebar di area atas maupun bawah titik 0 sumbu Y dan di area kana dan kiri titik 0 sumbu X. Disamping itu tidak ada pola tertentu yang erbentuk. Berdasarkan pengamatan tersebut maka disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu para periode t-1 dengan kata lain, autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Sehingga model regresi yang baik adalah menghindari adanya autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic Durbin Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika D-W < dL atau D-W > 4, maka pada dat tersebut terdapat autokorelasi
b. Jika du < D-W < 4, maka pada dat tersebut tidak terdapat autokorelasi
c. Tidak ada kesipulan jika dL ≤ D-W ≤ du atau 4 – du ≤ D-W ≤4 –dL.

Tabel 4.25

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775[a]	.601	.555	29.31528	2.223

a. Predictors: (Constant), Size, ROE, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 2,223 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dL dan dU pada tabel Durbin Watson. Dengan α = 0,5%, diperoleh nilai dL sebesar 1,214 dan dU sebesar 1,650. Sehingga diperoleh 4-dU sebesar 2,350 dan 4-dL sebesar 2,786. Dari nilai-nilai tersebut terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh sebesar 2,223, berada diantara dU = 1,650 dan 4-dU = 2,350. Sesuai dengan kriteria pengujian bahwa tidak ditemukan adanya pelanggaran autokorelasi baik itu autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

4.3.2 Analisis Jalur

Teknik analisis jalur digunakan untuk meguji besarna sumbangan (kontribusi) ang ditunjukkan oleh koefesien jalur pada setiap diagram jalur dai hubungan kausal antar variabel Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengembalian Saham. Hasil persamaan jalur dengan menggunakan LISREL.

4.3.2.1 Pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017

Pada hubungan yang signifikan, T-value harus lebih besar dari T-tabel. Hubungan yang signifikan akan ditandai dengan T-value yang berwarna hitam pada path diagram dengan nilai ≤ -2,056 atau ≥ 2,056. Sedangkan hubungan yang tidak signifikan ditandai dengan T-value yang berwarna merah pada path diagram dengan nilai -2,056≤ T-value ≤ 2,056. Berikut ini merupakan persamaan model structural dari output metode persamaan menggunakan software Lisrel 8.72:

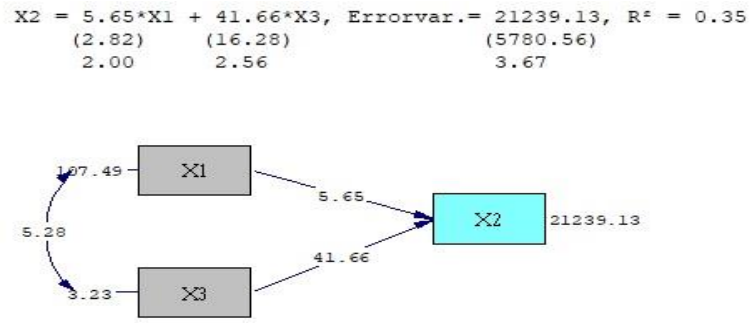

Gambar 4.12
***Structural Model Estimate* Pertama**

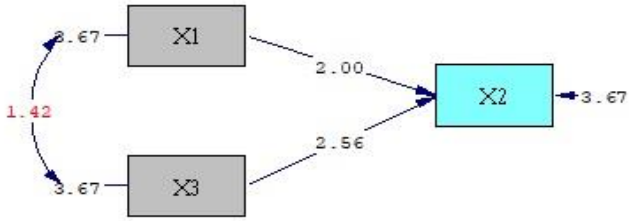

Gambar 4.13
***Structural Model T-Value* Pertama**

Berdasarkan gambar dan metode persamaan diatas, nilai t-*value* tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,00. Nilai ini akan dibandingkan dengan niai t-tabel pada table distribusi t dengan α=0,05, df=n-k-1= 30-3-1=26, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar ± 2,056. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung untuk tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,00 yang mana berada diluar nilai t-tabel (-2,056 dan 2,056) atau ditandai dengan T-*value* yang berwarna hitam pada *path* diagram dengan nilai ≤ -2,056 atau ≥ 2,056. Artinya, tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap laba per lembar saham.

Selanjutnya, berdassarkan pada gambar dan meode persamaan diatas, nilai t-*value* ukuran perusahaan sebesar 2,56. Nilai ini akan dibandingkan dengan niai t-tabel pada table distribusi t dengan α=0,05, df=n-k-1= 30-3-1=26, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar ± 2,056. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung untuk tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,56 yang mana berada diluar nilai t-tabel (-2,056 dan 2,056) atau ditandai dengan T-*value* yang berwarna hitam pada *path* diagram dengan nilai ≤ -2,056 atau ≥ 2,056. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah hubunga yang positif terhadap laba

per lembar saham. Jika digambarkan, nilai koefesien korelasi antara variabel bebas, koefesien jalur dan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dapat disajikan sebagai berikut:

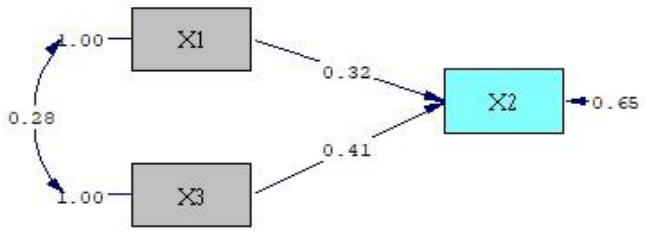

Gambar.4.14
Structral Standardized Solution Pertama

4.3.2.1.1 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Laba Per Lembar Saham

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya diperoleh kesimulan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial tingkat pengembalian ekitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham perusahaan otomotf dan komponen periode 2013-2017. Untuk melihat lebih jauh tentang besar peningkatan yang dipengarhi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut diajikan perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung. Dengan menggunakan Software SPSS, diperoleh koefisien jalur sebagai berikut:

Tabel 4.26

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) dan Ukuran Perusahaan(X3) terhadap Laba Per Lembar Saham (X2)

Variabel	Koefesien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung (melalui)		Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
			X1	X3		
X1	0.33	$(0.33)^2 = 0.108$	-	0.037	0.037	0.145
X3	0.41	$(0.41)^2 = 0.168$	0.037	-	0.037	0.205
Total Pengaruh						0.350

Berdasarkan tabel diatas, maka besarnya pengaruh antara Tingkat pengembalian ekuitas ($X_{1)}$ terhadap variabel laba per lembar saham ($X_{2)}$ adalah 0.15. Artinya besarnya pengaruh sebesar 14,5%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 10,8% dan pengaruh tidak langsung sebesar 3,7% melalui melalui Ukuran perusahaan (X_3).

Ukuran perusahaan (X_3) memberikan besarnya kntribusi atau pengaruh terhadap laba per lembar saham adalah 0.205. Artinya besarnya pengaruh sebesar 20,5%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 16,8% dan pengaruh tidak langsung sebesar 3,7% melalui melalui Tingkat pengembalian ekuitas (X_1).

Total pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh tingkat pengembalian ekuitas dan ukuran perusahaan terhadap Laba per lembar saham sebesar 35% dan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. jual beli saham, inflasi, perang dagang, suku bunga *The Fed* dan nilai kurs dollar AS.

4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengembalian Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2017

Pengujian pada struktur utama dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 Dengan mnggunakan

analisis jalur (*path analysis*). Hasil persamaan jalur dengn menggunakan *software* LISREL yag dapat dilihat sebagai berikut:

Pada hubungan yang signifikan, T-value harus lebih besar dari T-tabel. Hubungan yang signifikan akan ditandai dengan T-value yang berwarna hitam pada path diagram dengan nilai ≤ -2,056 atau ≥ 2,056. Sedangkan hubungan yang tidak signifikan ditandai dengan T-value yang berwarna merah pada path diagram dengan nilai -2,056≤ T-value ≤ 2,056.

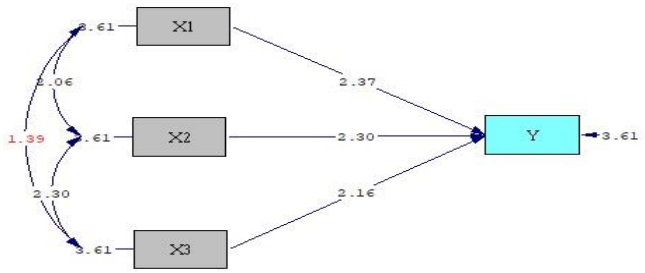

Gambar 4.15

***Structural Model T-Value* Kedua**

Berikut ini merupakan persaaan model structural dari output metode persamaan menggunakan software LISREL 8.72:

```
Y = 1.39*X1 + 0.086*X2 + 7.61*X3, Errorvar.= 770.48 , R² = 0.60
   (0.59)     (0.037)     (3.52)              (213.69)
    2.37       2.30        2.16                3.61
```

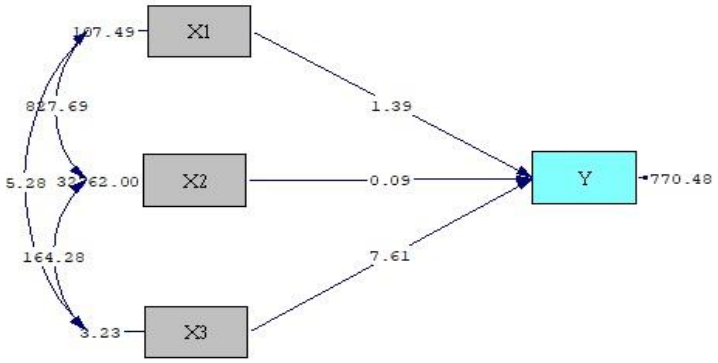

Gambar 4.16

***Structural Model Estimate* Kedua**

Berdasarkan gambar dan persamaan model *structural* dari output metode persamaan diatas, diketahui bahwa nilai masn-masing T-value pada variabel Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1), Laba Per Lembar Saham (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Pengembalian Saham (Y) lebih besar dari T-tabel (2,056). Artinya, tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Dan besar kontribusi yang diberikan tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham dengan R^2 = 0,60 atau sebesar 60% sedangkan sisanya sebesar 40% lainnyameruapakan kontribusi dai variabel lain yang tidak diteliti peneliti. Jika digambarkan, nilai koefesien korelasi antara variabel bebas, koefesien jalur dan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dapat disajikan sebagai beriikut:

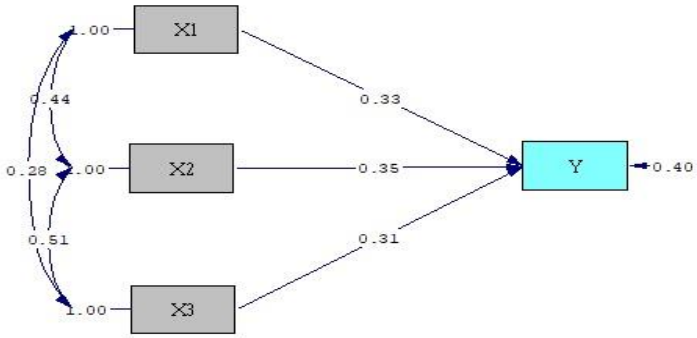

Gambar 4.17

***Structural Standarized Solution* Kedua**

4.3.2.2.1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengembalian Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2017

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa baik secara simultan maupun parsial tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Untuk melihat lebih jauh tentang besar peningkatan yang dipengaruhi masing-masing variabel bebas erhdap variabel terikt, ber ikut disajikan perhitungan penngaruh langsu dan tidak langsung.

Tabel 4.26

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1), Laba Per Lembar Saham (X2) dan Ukuran Perusahaan(X3) terhadap Pengembalian Saham (Y)

Variabel	Koefesien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung (melalui)			Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
			X1	X2	X3		
X1	0.329	$(0.33)^2 = 0.108$	-	0.0513	0.029	0.080	0.188
X2	0.354	$(0.35)^2 = 0.125$	0.0513	-	0.056	0.107	0.232
X3	0.311	$(0.31)^2 = 0.097$	0.029	0.056	-	0.085	0.180
Total Pengaruh							0.600

Berdasarkan tabel diatas, maka besarnya pengaruh Tingkat pengembalian ekuitas (X_1) terhadap Pengembalian saham (Y) adalah 0.188 atau sebesar 18,8%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 10,8% dan pengaruh tidak langsung yang didapat dari 0.0513 + 0.029 = 0.080 atau sebesar 8% melalui Laba per lembar saham (X_2) dan Ukuran perusahaan (X_3).

Laba per lembar saham (X_2) memberikan besarnya kontribusi atau pengaruh terhadap Pengemblian saham (Y) adalah 0.237 atau sebesar 23,2%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 12,5% dan perngaruh tidak langsung yang didapat 0.0513 + 0.056 = 0.107 atau sebesar 10,7%, melalui Tingkat pengembalian ekuitas (X_1) dan Ukuran perushaan (X_3).

Ukuran perusahaan (X_3) memberikan kontribusi terhadap Pengemblian saham (Y) adalah 0.181 atau sebesar 18,1%, yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar 9,7% dan perngaruh tidak langsung yang didapat 0.029 + 0.056 = 0.085 atau sebesar 8,5%, melalui Tingkat pengembalian ekuitas (X_1) dan Laba per lembar saham (X_2).

Total pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap Pengembalian saham sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. jual beli saham, inflasi, perang dagang, suku bunga *The Fed* dan nilai kurs dollar AS.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara variabel x dan y, dengan menggunakan pendekatan koefesien korelasi *Pearson*. Dimana nilai koefesien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan kke table interprestasikoefesien krelasi sebagai berikut:

Tabel 4.26

Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval	Koefesien Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono (2014)

Tahap pertama adalah melakukan analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait. Berdasarkan hasil perhitungan statistic computer, diperoleh nilai korelasi nilai Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham, Ukuran Perusahaan dan Pengembalian Saham adlah sebagai berikut:

4.3.3.1 Analisis Korelasi Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas dengan Pengembalian Saham

Tabel 4.27

Korelasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dengan Pengembalian Saham

Correlations

		ROE	Return Saham
ROE	Pearson Correlation	1	.573**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Return Saham	Pearson Correlation	.573**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.27 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) dengan Pengembalian saham (Y) adalah sebesar 0,573. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukka bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Tingkat Pengembalian Ekuitas maka akan dikuti peningkatan pada Pengembalian Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,573 termasuk dalam kategori hubunga yang sedang, berada pada interval 0,40 – 0,599.

4.3.3.2 Analisis Korelasi Parsial Laba Per Lembar Saham dengan Pengembalian Saham

Tabel 4.28

Korelasi Laba Per Lembar Saham dengan Pengembalian Saham

Correlations

		EPS	Return Saham
EPS	Pearson Correlation	1	.656**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Return Saham	Pearson Correlation	.656**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.28 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Laba Per Lembar Saham (X2) dengan Pengembalian saham (Y) adalah sebesar 0,656. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukka bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Laba Per Lembar Saham maka akan dikuti peningkatan pada Pengembalian Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,656 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60 – 0,799.

4.3.3.3 Analisis Korelasi Parsial Ukuran Perusahaan dengan Pengembalian Saham

Tabel 4.29

Korelasi Ukuran Perusahan dengan Pengembalian Saham

Correlations

		Size	Return Saham
Size	Pearson Correlation	1	.583**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Return Saham	Pearson Correlation	.583**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.29 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Ukuran Perusahaan (X3) dengan Pengembalian saham (Y) adalah sebesar 0,583. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukka bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Ukuran Perusahaan maka akan dikuti peningkatan pada Pengembalian Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,583 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40 – 0,599.

4.3.3.4 Analisis Korelasi Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan dengan Laba Per Lembar Saham

Tabel 4.30

Korelasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahan dengan Pengembalian Saham

Correlations

		ROE	Size	EPS
ROE	Pearson Correlation	1	.284	.441*
	Sig. (2-tailed)		.129	.015
	N	30	30	30
Size	Pearson Correlation	.284	1	.505**
	Sig. (2-tailed)	.129		.004
	N	30	30	30
EPS	Pearson Correlation	.441*	.505**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	.004	
	N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. **Korelasi Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas dengan Laba Per Lembar saham**

Berdasarkan tabel 4.30 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) dengan Laba Per Lembar Saham (X2) adalah sebesar 0,441. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Tingkat Pengembalian Ekuitas maka akan dikuti peningkatan pada Laba Per Lembar Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,441 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40 – 0,599.

2. Korelasi Parsial Ukuran Perusahaan dengan Laba Per Lembar saham

Berdasarkan tabel 4.30 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Ukuran Perusahaan (X3) dengan Laba Per Lembar Saham (X2) adalah sebesar 0,505. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Ukuran Perusahaan maka akan dikuti peningkatan pada Laba Per Lembar Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,505 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40 – 0,599.

4.3.3.5 Analisis Korelasi Simultan Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengembalian Saham

Tabel 4.31

Korelasi Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahan terhadap Pengembalian Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775[a]	.601	.555	29.31528

a. Predictors: (Constant), Size, ROE, EPS

Berdasarkan tabel 4.31 diatas terlihat bahwa nilai koefesien korelasi yang diperoleh antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1), Laba Per Lembar Saham (X2) Ukuran Perusahaan (X3) dengan Pengembalian Saham (Y) adalah sebesar 0,775.

Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin meningkat Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan maka akan dikuti peningkatan pada Pengembalian Saham. Berdasarkan kriteria interprestasi koefesien korlasi, nilai korelasi sebesar 0,775 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60 – 0,799.

4.3.4 Analisis Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefesien korelasi ® atau disebut juga sebagai R-Square. Koefesien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan terahdap Pengembalian Saham. Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan mengguanakan formula Beta x Zero Order. Beta adalah koefesien regresi yang telah distandarkan, sedangka zero order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai beta dan zero order sebagai berkut:

4.3.4.1 Koefesien Determinasi Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengembalian Saham

Tabel 4.31

Koefesien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-244.869	100.396		-2.439	.022			
	ROE	1.394	.587	.329	2.374	.025	.573	.422	.294
	EPS	.086	.037	.354	2.300	.030	.656	.411	.285
	Size	7.610	3.523	.311	2.160	.040	.583	.390	.267

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel 4.31 diatas dapat dilakukan perhitungan pengaruh parsial dari setiap variabel beba sebagai berikut:

a. Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) = 0,329 x 0.573 = 0,188517 = 18,85%
b. Laba Per Lembaar Saham (X2) = 0,354 x 0,565 = 0,20001 = 20%
c. Ukuran Perusahaaan (X3) = 0,311 x 0,583 = 0,181313 = 18,13%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat dikethui bahwa variable yang paling berpengaruh atau memberikn kontribusi tinggi terhadapvariabel terikat adalah Laba Per Lembar Saham (X2) sebesar 20%, selnjutnya diikuti oleh variabel Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) sebesar 18,85% dan variabel Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 18,13%. Dengan demikian, pengaruh secara keseluruhan sebesar 56,98%.

Dari semua variabel yang mempengaruhi Pengembalian saham yang paling besar pengaruhnya adalah variabel laba per lembar saham, dikarena laba per lembar saham memberikan informasi lebih banyak kepada investor tentang perkembangan

suatu perusahaan, bukan hanya pertumbuhan laba absolute dan peningkatan laba tetapi juga variabel laba er lembar saham sering digunakan sebagai acuan untuk investor menilai apakah saham perusahaa tersebut layak diinvestasikan atau tidaknya.

4.3.4.2 Koefesien Determinasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan Laba Per Lembar Saham

Koefesien determinasi meruapakan kuadrat dari koefesien korelasi atau disebut juga *R-Square*. Koefesien determinasi berfungs untuk engetahui seberapa besar persentase pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Laba Per Lembar saham.

Tabel 4.32

Koefesien Determinasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan Laba Per Lembar Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593[a]	.352	.304	151.03775

a. Predictors: (Constant), Size, ROE

Berdasarkan tabel 4.32 diatas terlihat bahwa nilai koefesien determinasi atau nilai *R-Square* yang didapat untuk Tingkat Pengembalian Ekuitas (X1) dan Ukuran Perusahaan (X3) dengan Laba Per Lembar Saham (X2) adalah sebesar 0,352 atau sebesar 35,2%. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh sebesar 35,2% terhadap Laba Per Lembar Saham, sedangkan sisanya sebesar 0,648 atau 644,8% dipegaruhi

oleh factor lain. jual beli saham, inflasi, perang dagang, suku bunga *The Fed* dan nilai kurs dollar AS.

4.3.4.2 Koefesien Determinasi Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Ukuran Perusahaan Laba Per Lembar Saham

Tabel 4.33

Koefesien Determinasi Simultan Tingkat Pengembalian Ekuitas, Laba Per Lembar Saham dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengembalian Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775[a]	.601	.555	29.31528

a. Predictors: (Constant), Size, ROE, EPS

Berdasarkan tabel 4.33 diatas terlihat bahwa nilai koefesien determinasi atau nilai *R-Square* yang didapat untuk tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan terhadap pengebalian saham adalah sebesar 0,601 atau sebesar 60,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 60,1% terhadap laba per lembar saham, sedangkan sisanya sebesar 0,399 atau 39,9% dipegaruhi oleh factor lain. Seperti jual beli saham, inflasi, perang dagang, suku bunga *The Fed* dan nilai kurs dollar AS.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

4.4.1.1 Pengujian Hipotesis Tingkat Pegembalian Ekuitas terhadap Pengebalian saham

H_0: $PYX_1 = 0$ Artinya, secara parsial tingkat pengembalian ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H_a: $PYX_1 \neq 0$ Artinya, secara parsial tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.25
Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-244.869	100.396		-2.439	.022
	ROE	1.394	.587	.329	2.374	.025
	EPS	.086	.037	.354	2.300	.030
	Size	7.610	3.523	.311	2.160	.040

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,374. Nilai ini akan dibandingkan

dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-3-1= 26, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,056. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,374, berada diluar nilai t-tabel (-2,056 dan 2,056). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Wijesundera et al (2015), Dwi Martani dan Rahfaiani (2009), Ken Aditya dan Isnurhadi (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap return saham. Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

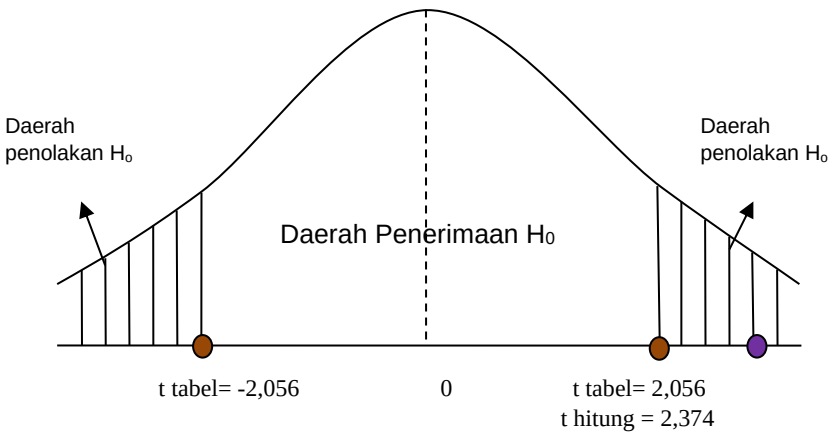

Gambar 4.18
Uji Hipotesis Parsial X_1

4.4.1.2 Pengujian Hipotesis Laba Per Lembar Saham terhadap Pengembalian Saham

H_0: $PYX_2 = 0$ Artinya, secara parsial harga per lembar saham tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H_a: $PYX_2 \neq 0$ Artinya, secara parsial harga per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.26

Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-244.869	100.396		-2.439	.022
	ROE	1.394	.587	.329	2.374	.025
	EPS	.086	.037	.354	2.300	.030
	Size	7.610	3.523	.311	2.160	.040

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh harga per lembar saham sebesar 2,300. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-3-1= 26, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,056. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,300, berada diluar nilai t-tabel (-2,056

dan 2,056). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial harga per lembar saham berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Wijesundera et al (2015), Rio Febrioni (2016), Ida dan Gede (2018) yang menyatakan bahwa laba perlembar saham berpengaruh signifikan terhadap return saham. Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

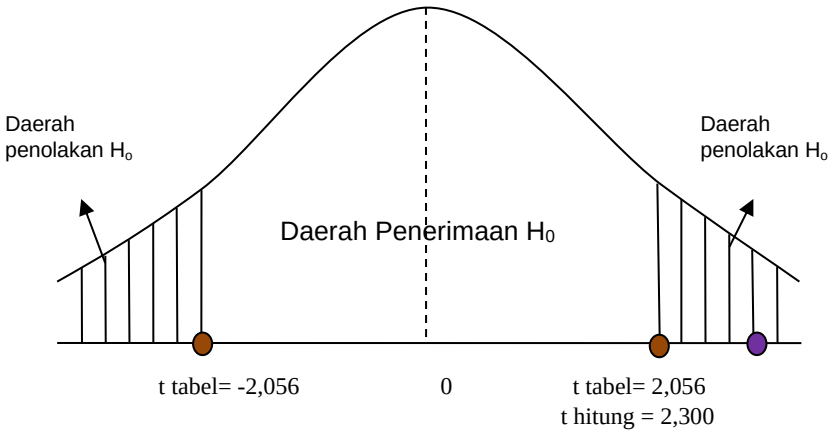

Gambar 4.19
Uji Hipotesis Parsial X_2

4.4.1.3 Pengujian Hipotesis Ukuran Perusahaan terhadap Pengebalian saham

H_0: $PYX_3 = 0$ Artinya, secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

H_a: $PYX_3 \neq 0$ Artinya, secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_3 sebagai berikut:

Tabel 4.27

Pengujian Hipotesis Parsial X_3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-244.869	100.396		-2.439	.022
	ROE	1.394	.587	.329	2.374	.025
	EPS	.086	.037	.354	2.300	.030
	Size	7.610	3.523	.311	2.160	.040

a. Dependent Variable: Return Saham

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh ukuran perusahaan sebesar 2,160. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-3-1= 26, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,056. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,160, berada diluar nilai t-tabel (-2,056 dan 2,056). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Hasil ini sejalan dengan

penelitian dari Dwi Martani dan Rahfaiani (2009), Khalaf dan Hasan (2011), Agung (2011), dan Jundan (2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

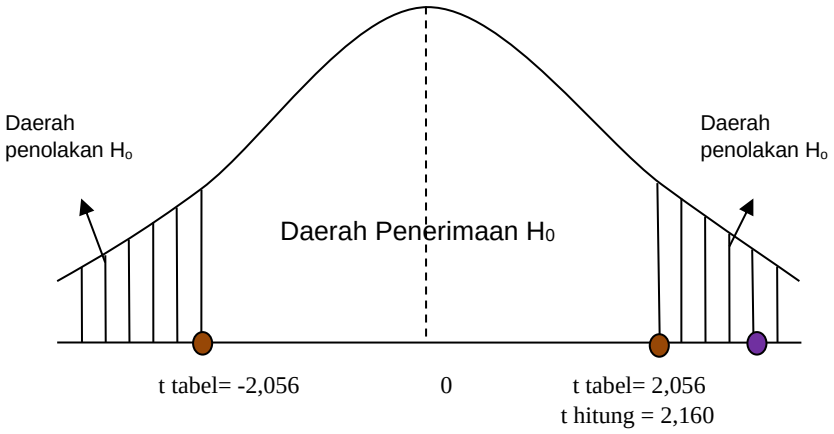

Gambar 4.20
Uji Hipotesis Parsial X_3

4.4.1.4 Pengujian Hipotesis Tingkat Pengembalian Ekuitas terhadap Laba Per Lembar Saham

Untuk membuktikan apakah tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : px2x1 = 0 Artinya, tingkat pengembalian ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

H_a : px2x1 ≠ 0 Artinya, tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis sub struktur pertama sebagai berikut:

Tabel 4.20

Pengujian Hipotesis Tingkat Pengembalian Ekuitas terhadap Laba Per Lembar Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	135.642	48.227		2.813	.009
	ROE	7.700	2.961	.441	2.601	.015

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,601. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-1-1=28, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar ±2,048. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung untuk tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,601, berada diluar nilai t-tabel (-2,048 dan 2,048). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Kumala dan Hery (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh signifikan terhadap laba perlembar saham. Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

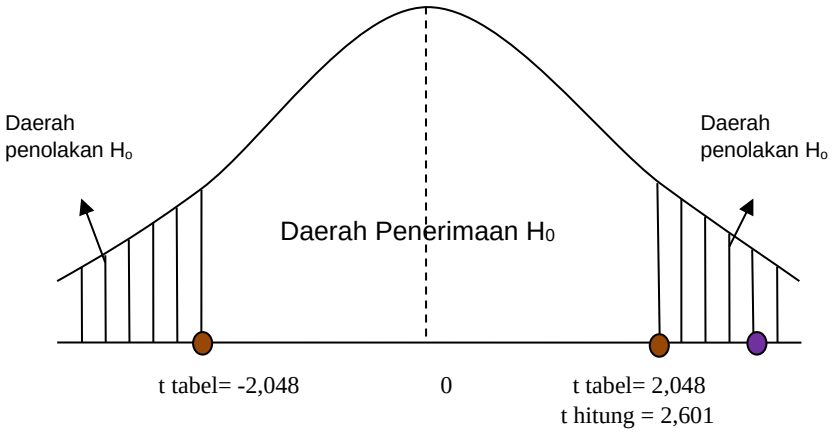

Gambar 4.21
Uji Hipotesis Sub Struktur Pertama

4.4.1.5 Pengujian Hipotesis Ukuran Perusahaan terhadap Laba Per Lembar Saham

Untuk membuktikan apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : px3x2 = 0 Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

H_a : px3x2 ≠ 0 Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis sub struktur pertama sebagai berikut:

Tabel 4.23

Pengujian Hipotesis Ukuran Perusahaan terhadap Laba Per Lembar Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1275.035	487.698		-2.614	.014
	Size	50.921	16.434	.505	3.099	.004

a. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh ukuran perusahaan sebesar 3,099. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-1-1=28, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t-tabel sebesar ±2,048. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung untuk ukuran perusahaan sebesar 3,099, berada diluar nilai t-tabel (-2,048 dan 2,048). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga per lembar saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Kumala dam Hery (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap laba perlembar saham Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

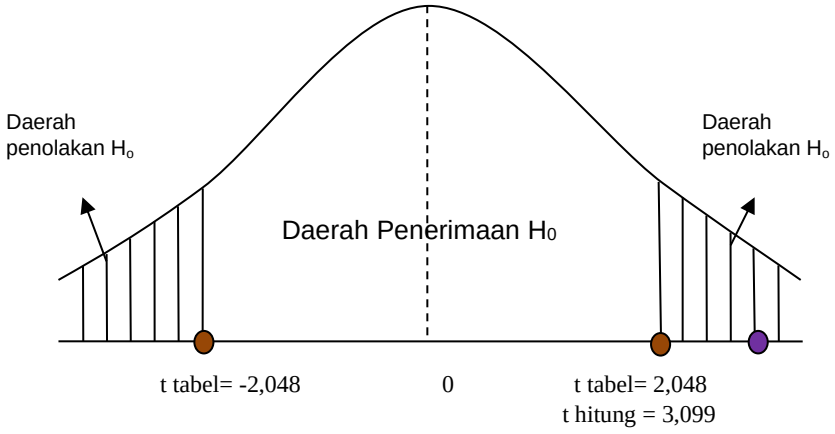

Gambar 4.22
Uji Hipotesis Sub Struktur Kedua

4.4.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

H_0: $PYX_1 = PYX_2 = PYX_3 = 0$

Hal ini menunjukan bahwa secara simultan, tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

H_a: $PYX_1 \neq PYX_2 \neq PYX_3 \neq 0$

Hal ini menunjukan bahwa secara simultan, tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Taraf signifikansi (α): 0,05

Kriteria uji tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, H_a terima

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.24

Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33709.902	3	11236.634	13.075	.000[b]
	Residual	22344.029	26	859.386		
	Total	56053.931	29			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Size, ROE, EPS

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 13,075. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tabel distribusi F. Dengan α=0,05, db_1=3 dan db_2=26, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,975. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} (13,075) > F_{tabel} (2,975), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara simultan tingkat pengembalian ekuitas, laba per lembar saham dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Ayu dan Kastawan (2016), yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian ekuitas, laba perlembar saham dan ukuran perrusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Jika disajikan dalam gambar, nilai F-$_{hitung}$ dan F-$_{tabel}$ tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

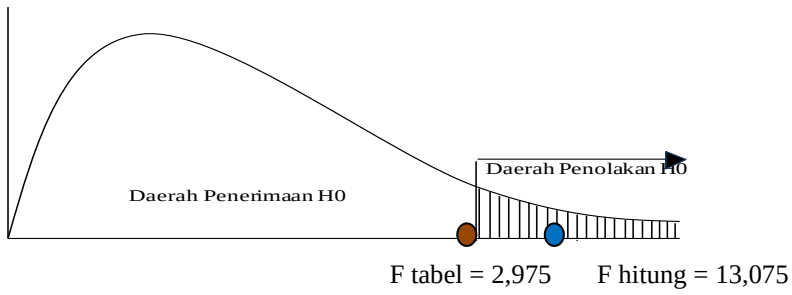

Gambar 4.23 Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 -X_3 terhadap Y